

SOSIALISASI POLA ASUH ANAK DAN REMAJA DALAM UPAYA PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA LUBUK PALAS KECAMATAN SILAU LAUT

Sri Rahayu¹, Muhammad Azhari Effendi², Nurul Akmal³

^{1,2,3}Ilmu Hukum, Universitas Asahan

Email: ¹srirahayu@gmail.ac.id, ²azharieffendi@gmail.ac.id, ³nurulakmal@gmail.ac.id

ABSTRACT

This community service program is an implementation of the Tri Dharma of Higher Education through socialization on parenting patterns for children and adolescents as an effort to prevent stunting in Lubuk Palas Village, Silau Laut District. Stunting is not merely a nutritional issue but reflects the failure to meet children's basic needs, which significantly impacts the quality of future human resources. The activity was carried out in a participatory manner, involving housewives, adolescent girls, posyandu cadres, community leaders, and village officials through material delivery, interactive discussions, simulations, and the distribution of educational leaflets. The results indicated an improvement in participants' knowledge regarding parenting, nutrition, and the importance of family roles in stunting prevention. However, observations revealed several main problems, including low public understanding of proper parenting, limited involvement of local leaders and health cadres, lack of access to nutritional information, low awareness of fathers' roles, and the persistence of early marriage practices. These findings highlight the need for continuous education programs, cross-sector collaboration, and improved family health literacy as long-term strategies to reduce stunting prevalence in the village.

Keywords: Parenting, Stunting, Nutrition, Health Literacy, Community Service

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui sosialisasi pola asuh anak dan remaja dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Lubuk Palas, Kecamatan Silau Laut. Stunting dipandang bukan hanya masalah gizi, melainkan kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan ibu rumah tangga, remaja putri, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan aparatur desa melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, serta pembagian leaflet edukatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pola asuh, gizi, dan pentingnya peran keluarga dalam pencegahan stunting. Namun, berdasarkan observasi ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pola asuh yang tepat, minimnya keterlibatan tokoh lokal dan kader posyandu, kurangnya akses informasi gizi, rendahnya kesadaran peran ayah, serta praktik perkawinan usia dini. Temuan ini menegaskan perlunya program edukasi berkelanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan peningkatan literasi kesehatan keluarga sebagai strategi jangka panjang dalam menurunkan angka stunting di desa.

Kata Kunci: Pola Asuh, Stunting, Gizi, Literasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu indikator utama kegagalan pemenuhan hak anak atas kesehatan, nutrisi, dan pengasuhan yang optimal. Dalam konteks nasional, Pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan angka stunting sebagai prioritas pembangunan melalui berbagai program lintas sektor. Namun, implementasi di tingkat desa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah

dengan tingkat literasi kesehatan rendah dan keterbatasan fasilitas pelayanan dasar. Desa Lubuk Palas di Kecamatan Silau Laut menjadi salah satu potret dari tantangan tersebut, di mana permasalahan gizi kronis seperti stunting masih menjadi isu yang nyata dan kompleks.

Berdasarkan hasil pemetaan awal yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Lubuk Palas

belum memahami secara menyeluruh tentang pentingnya pola asuh yang benar terhadap anak dan remaja, khususnya dalam kaitannya dengan pencegahan stunting. Ketidaktahanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari praktik pemberian ASI eksklusif yang tidak konsisten, keterlambatan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), ketidakseimbangan gizi dalam menu harian anak, hingga kurangnya stimulasi perkembangan motorik dan kognitif sejak usia dini.

Lebih lanjut, budaya dan kepercayaan lokal masih sangat berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil dalam merawat anak. Misalnya, masih ada anggapan bahwa anak yang gemuk adalah sehat, tanpa memperhatikan proporsi tinggi badan sesuai usia. Juga, mitos-mitos seputar makanan tertentu yang dianggap tabu bagi anak-anak, padahal makanan tersebut memiliki kandungan gizi penting. Ketidaktepatan dalam pola makan sehari-hari ini tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, tetapi juga kondisi ekonomi yang terbatas. Banyak keluarga di desa ini hanya mampu menyediakan makanan pokok seperti nasi dan lauk sederhana, tanpa adanya variasi protein hewani atau sayuran hijau secara teratur.

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai. Sebagian rumah tangga masih menggunakan jamban yang tidak layak dan mengambil air dari sumber yang tidak terjamin kebersihannya. Lingkungan yang tidak bersih menjadi tempat berkembangnya berbagai penyakit seperti diare, infeksi cacing, dan penyakit kulit, yang semuanya dapat memperburuk kondisi gizi anak dan menghambat pertumbuhan fisiknya. Anak-anak yang sering sakit cenderung kehilangan nafsu makan dan mengalami penurunan berat badan, yang dalam jangka panjang dapat mengarah pada stunting.

Selain itu, peran serta orang tua, khususnya ibu, dalam proses pengasuhan anak masih kurang optimal. Banyak ibu yang karena alasan ekonomi harus bekerja di luar rumah, sehingga anak diasuh oleh kakek-nenek atau saudara lain yang juga tidak memiliki pengetahuan cukup tentang gizi dan kesehatan. Akibatnya, perhatian terhadap tumbuh kembang anak menjadi terabaikan. Para remaja yang seharusnya bisa dipersiapkan menjadi orang tua di masa depan pun belum mendapatkan edukasi yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, gizi remaja, serta perencanaan keluarga.

Pendidikan formal juga belum memainkan peran maksimal dalam edukasi kesehatan keluarga. Materi mengenai gizi, sanitasi, pola asuh, dan perawatan kesehatan anak belum menjadi bagian

penting dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Dengan demikian, anak-anak dan remaja tumbuh dengan pengetahuan yang terbatas, dan tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sejak usia muda. Ketika mereka tumbuh dewasa dan berumah tangga, mereka melanjutkan pola asuh yang kurang sehat dari generasi sebelumnya, sehingga siklus stunting pun berulang.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, maka diperlukan intervensi strategis yang bersifat edukatif dan preventif, salah satunya melalui kegiatan sosialisasi hukum dan kesehatan berbasis komunitas. Sosialisasi ini bukan sekadar menyampaikan materi secara satu arah, melainkan juga membuka ruang diskusi dan dialog antara masyarakat, tenaga kesehatan, aparat desa, serta akademisi, agar tercipta pemahaman bersama dan komitmen untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat dan bijak. Kegiatan ini juga menjadi media untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan seperti posyandu, Puskesmas, dan kelas ibu hamil.

Sosialisasi ini juga diharapkan mampu membangun kesadaran kritis masyarakat mengenai hak anak atas gizi yang cukup dan pengasuhan yang baik sebagai bagian dari pemenuhan hak asasi manusia. Selain itu, dengan melibatkan pemuda desa dan karang taruna, kegiatan ini juga dapat memperluas dampaknya dengan membentuk kader-kader muda peduli stunting yang bisa melanjutkan edukasi secara berkelanjutan di lingkungan masing-masing.

Dalam jangka panjang, keberhasilan program ini akan sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan aktif semua unsur masyarakat menjadi kunci penting dalam mewujudkan lingkungan desa yang sehat, ramah anak, dan bebas dari stunting. Kampanye pola asuh yang sehat bukan hanya harus dimulai dari rumah, tetapi juga harus diperkuat melalui ruang-ruang sosial seperti sekolah, rumah ibadah, dan kelompok ibu-ibu PKK.

Dengan demikian, kegiatan Sosialisasi Pola Asuh Anak dan Remaja dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Desa Lubuk Palas ini merupakan langkah konkret untuk menjawab tantangan stunting secara komprehensif, dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis masyarakat, demi terciptanya generasi muda yang sehat, cerdas, dan siap menghadapi masa depan.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang secara holistik dan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu prakegiatan, pelaksanaan inti, dan evaluasi pascakegiatan. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi lintas sektor dengan pemerintah desa, Puskesmas, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta organisasi desa untuk membangun dukungan kelembagaan, menyusun jadwal, menentukan lokasi, dan memastikan partisipasi masyarakat prioritas. Survei lapangan dilakukan untuk memetakan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai pola asuh anak serta pemahaman mereka tentang stunting. Hasil survei digunakan sebagai dasar penyusunan kurikulum materi sosialisasi yang berpedoman pada regulasi nasional, disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Narasumber yang dilibatkan meliputi akademisi hukum, pakar kesehatan, psikolog anak, dan bidan desa yang dipersiapkan dengan pelatihan komunikasi efektif.

Pada tahap pelaksanaan, sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka di balai desa dengan metode pemaparan interaktif menggunakan media visual, simulasi aktivitas pengasuhan, diskusi kelompok terfokus, penyebaran bahan cetak berupa panduan dan buku saku, serta konsultasi personal dengan narasumber. Seluruh metode ini ditujukan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis dan kesempatan berdialog langsung terkait pola asuh yang sehat dan pencegahan stunting.

Tahap evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, monitoring penerapan pola asuh melalui kerja sama dengan kader desa, serta perumusan rekomendasi kebijakan lokal bagi pemerintah desa dan Puskesmas. Sebagai tindak lanjut, dibentuk forum komunitas peduli anak dan gizi yang menjadi wadah bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat edukasi, dan mengadvokasi program pencegahan stunting secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menghasilkan capaian penting, baik dari segi peningkatan pengetahuan masyarakat, penguatan

jejaring antar pemangku kepentingan, maupun tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam pencegahan stunting. Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang stunting, terutama terkait pengertian, penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya melalui pola asuh, pemenuhan gizi seimbang, ASI eksklusif, serta perhatian pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Peserta juga memahami bahwa pengasuhan berbasis kasih sayang, komunikasi, dan stimulasi psikososial berperan penting dalam perkembangan anak.

Antusiasme masyarakat tampak dari kehadiran peserta yang melampaui target, dengan lebih dari 65 orang hadir aktif berdiskusi, menyampaikan pengalaman, serta mengajukan usulan tindak lanjut seperti pelatihan MP-ASI dan penyuluhan remaja putri. Kegiatan ini memperkuat sinergi antara tim pelaksana, perangkat desa, bidan, dan kader posyandu, yang berkomitmen untuk memasukkan materi pola asuh dan gizi dalam agenda posyandu bulanan maupun kelas ibu hamil.

Sebagai tindak lanjut, disebarluaskan berbagai media edukasi berupa leaflet, poster, dan modul ringkas untuk memperluas jangkauan informasi ke masyarakat di luar peserta. Kader posyandu dan remaja juga mendapat penguatan kapasitas, sehingga lebih siap menjadi agen edukasi di lingkungannya. Kesadaran pun tumbuh bahwa pencegahan stunting adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tenaga medis.

Kegiatan ini akhirnya menghasilkan rencana aksi lanjutan, antara lain integrasi materi sosialisasi dalam kegiatan PKK dan posyandu, pelatihan menu sehat berbasis bahan lokal, edukasi bagi pasangan usia subur, serta wacana pembentukan Forum Remaja Peduli Gizi di Desa Lubuk Palas sebagai wadah advokasi dan penyebarluasan informasi berkelanjutan.



Gambar 1. Kata sambutan dari Ketua Kelompok yang disampaikan oleh **Dr. Sri Rahayu, M.Pd**



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi Pola Asuh Anak dan Remaja Dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Desa Lubuk Palas Kecamatan Silau Laut

SIMPULAN

Kegiatan *Sosialisasi Pola Asuh Anak dan Remaja dalam Upaya Penanggulangan Stunting* yang dilaksanakan di Desa Lubuk Palas, Kecamatan Silau Laut, merupakan langkah nyata dalam rangka mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat, khususnya keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama dalam pembentukan karakter, kesehatan, serta kecerdasan anak.

Dari pelaksanaan kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa masalah stunting bukan semata-mata persoalan medis atau gizi, melainkan bersifat multidimensional yang berakar pada faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan perilaku. Salah satu faktor krusial yang masih sering diabaikan adalah praktik pola asuh yang keliru akibat kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pengasuhan

responsif, pemberian makanan bergizi seimbang, serta stimulasi psikososial yang sesuai pada masa tumbuh kembang anak, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Kegiatan ini berhasil membuktikan bahwa pemberian informasi yang tepat, dengan pendekatan dialogis dan kontekstual, mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran orang tua, khususnya ibu dan remaja putri, dalam mencegah stunting secara holistik. Sosialisasi ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara pola asuh dan kondisi gizi anak, pentingnya perencanaan keluarga, serta urgensi edukasi sejak dini kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, gizi, dan kesiapan mental sebagai calon orang tua.

Melalui sesi-sesi interaktif, diskusi terbuka, dan pembagian media edukasi, masyarakat Desa Lubuk Palas menunjukkan antusiasme dan kemauan kuat untuk berubah, terbukti dari tingginya partisipasi dalam kegiatan, keaktifan bertanya, serta permintaan terhadap tindak lanjut pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Kader posyandu, tokoh masyarakat, dan aparatur desa juga menyatakan komitmennya untuk mengintegrasikan materi-materi penyuluhan ke dalam kegiatan rutin desa seperti posyandu, kelas ibu hamil, serta pertemuan PKK.

Lebih lanjut, hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa membangun kesadaran kolektif tentang pengasuhan dan gizi anak dapat menjadi kunci dalam memutus rantai stunting yang selama ini menjadi masalah laten di berbagai daerah. Pendekatan edukatif yang dilakukan dalam kegiatan ini juga mampu memperkuat sinergi antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa, sebagai bagian dari strategi penanganan stunting yang bersifat berkelanjutan dan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk fondasi awal bagi perubahan perilaku masyarakat menuju praktik pengasuhan yang lebih baik dan sehat, sekaligus menjadi upaya preventif dalam menyiapkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan. Diharapkan, keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi model pelaksanaan kegiatan serupa di desa-desa lain

yang memiliki tantangan serupa dalam hal pola asuh dan pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Strategi Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.
- WHO. (2020). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: World Health Organization.
- World Bank. (2021). *Investing in Nutrition: The Foundation for Development*. Washington, D.C.: The World Bank Group.
- Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suharso, R. (2020). *Pengasuhan Anak dalam Perspektif Kesehatan dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, S. (2019). *Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriani, A. (2021). *Pola Asuh Anak Usia Dini dan Pencegahan Stunting*. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. A. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sari, M. & Hardinsyah. (2018). *Gizi dan Kesehatan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- UNICEF. (2019). *Early Childhood Nutrition and Parenting Practices*. New York: United Nations Children's Fund.
- FAO. (2021). *Nutrition and Food Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Mulyani, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Helen Keller International Indonesia. (2019). *Strengthening Community Approaches to Prevent Stunting*. Jakarta: HKI.
- Arini, F. (2022). *Remaja, Gizi, dan Kesehatan Reproduksi: Upaya Pencegahan Stunting*. Malang: UB Press.